

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam dunia bisnis yang semakin bersaing, nilai perusahaan menjadi ukuran utama untuk menilai seberapa baik perusahaan bisa mengelola sumber dayanya secara efektif, hemat biaya, dan efisien. Kepercayaan investor pada prospek pertumbuhan perusahaan meningkat seiring dengan nilai perusahaan (Ida & Devi, 2024). Nilai perusahaan pada dasarnya adalah hasil penilaian pasar atas kinerjanya, potensi, dan kondisi keuangan suatu perusahaan yang termanifestasi melalui harga saham di pasar modal. Penilaian tersebut sekaligus mencerminkan keyakinan investor terhadap kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ke depannya. Keterbukaan informasi yang memadai terbukti mampu mendorong transparansi dan memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan, yang akhirnya berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, diperlukan budaya organisasi yang menjunjung tinggi kejujuran dan keterbukaan, yang ditopang oleh proses rekrutmen yang selektif, pelatihan pencegahan kecurangan, program dukungan bagi karyawan, serta standar operasional prosedur dan budaya kerja yang kondusif guna meminimalkan risiko kecurangan akuntansi (Werastuti *et al.*, 2023). Di samping faktor internal tersebut, peningkatan nilai perusahaan juga tidak lepas dari penerapan strategi manajerial jangka panjang yang tepat sasaran.

Penciptaan nilai perusahaan menjadi tujuan utama manajemen, terutama berguna dalam meningkatkan daya saing serta menarik minat investor. Peningkatan

nilai perusahaan bukan hanya dipengaruhi kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga ditentukan oleh strategi jangka panjang yang mencakup efisiensi operasional, pengelolaan risiko, serta pengambilan keputusan investasi dan pendanaan yang tepat. Pada konteks ini, nilai perusahaan berfungsi sebagai cerminan keseluruhan upaya manajerial menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Keputusan manajerial berbasis strategi keuangan jangka panjang memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan *firm value* di sektor keuangan Asia (Tajaddini & Gholipour, 2020).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh persepsi investor, sehingga perusahaan perlu menyampaikan informasi positif dan meminimalkan informasi negatif melalui laporan keuangan sebagai sinyal (Ariani *et al.*, 2024). Nilai perusahaan mencerminkan hasil dari seluruh aktivitas manajerial dan keuangan jangka panjang sekaligus berperan sebagai indikator penting bagi investor untuk menilai daya tarik investasi suatu entitas. Investor dan analis pasar kerap memanfaatkannya sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Mereka cenderung mengalokasikan dana pada perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan nilai jangka panjang stabil serta konsisten. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yang merepresentasikan reaksi pasar terhadap nilai buku pada laporan keuangan.

Dalam bidang akuntansi dan keuangan, beberapa faktor memengaruhi nilai bisnis. Kinerja keuangan adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi nilai bisnis (Anugeraheni & Yuniarta, 2022). Kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earnings per Share* (EPS) (Harahap, 2015). Kinerja keuangan yang baik menandakan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber

dayanya secara efektif untuk menghasilkan laba dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. ROA menjadi tolak ukur yang digunakan karena dapat mencerminkan efisiensi sumber daya secara menyeluruh, sehingga kinerja keuangan sangat penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Karena itu, setiap perusahaan berupaya untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya guna mampu bertahan dan memenangkan persaingan di tingkat global (Gayatri & Dewi).

Kinerja keuangan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai perusahaan yang tinggi; faktor lain, seperti kinerja manajemen, juga berperan. Return on Equity (ROE), atau kemampuan menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan pemegang saham, adalah salah satu indikator kuantitatif yang umum digunakan untuk menilai kinerja manajemen. Semakin tinggi ROE, semakin besar nilai yang tercipta bagi pemilik perusahaan, sehingga meningkatkan persepsi positif investor sekaligus nilai pasar perusahaan. Meskipun demikian, pengaruh kinerja manajemen terhadap nilai perusahaan dapat bervariasi sesuai kondisi internal maupun eksternal perusahaan.

Faktor internal berupa ROE yang mencerminkan efektivitas manajemen mengelola modal perlu didukung oleh kemampuan merespons dinamika lingkungan eksternal. Respons strategis terhadap perubahan regulasi, kebijakan pemerintah, dan perkembangan pasar global menjadi bagian penting strategi manajerial berorientasi jangka panjang. Pada konteks ini, transparansi serta akuntabilitas laporan keuangan menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Kemampuan manajemen beradaptasi terhadap perubahan regulasi pelaporan keuangan turut memengaruhi persepsi pasar terhadap risiko sekaligus nilai perusahaan (Niemi & Sundgren, 2020). Perubahan praktik

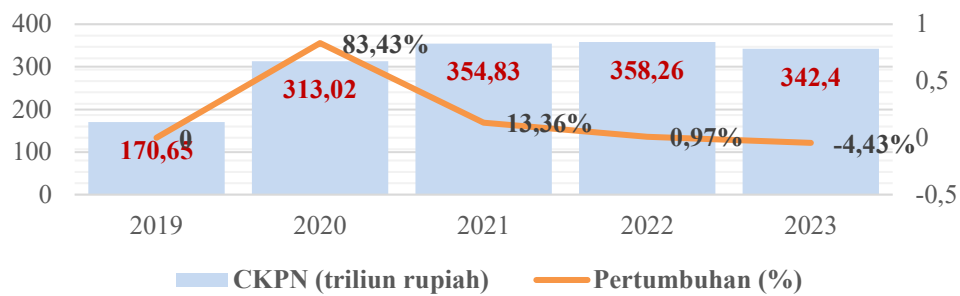
pelaporan keuangan akibat regulasi baru merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan saat menganalisis nilai perusahaan.

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi nilai perusahaan ialah perubahan kebijakan akuntansi. Faktor ini berperan signifikan terhadap penentuan nilai perusahaan, terutama melalui adopsi standar akuntansi baru seperti PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan. Standar tersebut membawa perubahan besar terhadap pengakuan, pengukuran, dan penyajian laporan keuangan (*Kerangka Konseptual Dan Standar Akuntansi Keuangan*, 2021). Dampaknya terlihat pada laporan laba rugi, posisi keuangan, serta rasio keuangan yang menjadi acuan investor dalam menilai perusahaan. Pengaruh kebijakan ini dapat dianalisis melalui penggabungan rasio *Expected Credit Loss* (ECL) untuk pengukuran PSAK 71. Tingkat adaptasi perusahaan terhadap standar akuntansi tersebut memengaruhi persepsi pasar terhadap risiko dan potensi perusahaan, yang pada akhirnya berimplikasi pada nilai perusahaan.

Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi baru (terutama PSAK 71) berdampak pada kinerja keuangan perusahaan perbankan, yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Penelitian seperti "Implementasi PSAK 71 Januari 2020 dan Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia" menunjukkan penurunan yang signifikan dalam profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 71 dan penurunan yang signifikan dalam profitabilitas setelah PSAK 71 diterapkan (Kustina & Alit Putra, 2021). Selain itu, penelitian "*Dampak Implementasi PSAK 71 Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Produktif Perbankan Konvensional Indonesia*" melaporkan bahwa rasio CKPN setelah penerapan PSAK 71 (periode 2020-2021)

lebih tinggi dibanding periode sebelum (2018-2019), yang menunjukkan bahwa beban akuntansi akibat perubahan kebijakan akuntansi ini tidak kecil (Ramdani & Lelawati, 2022).

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), penerapan PSAK 71 menyebabkan peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) secara signifikan di industri keuangan. CKPN pada PSAK 71 secara prinsip sama dengan cadangan kerugian kredit dalam praktik perbankan. Namun, CKPN menggunakan pendekatan pengukuran penurunan nilai aset keuangan yang bersifat *forward-looking* dengan metode *expected credit loss* (ECL), bukan hanya mengakui kerugian yang sudah terjadi. Hal ini membuat CKPN lebih proaktif dalam mengantisipasi risiko kredit dibanding istilah cadangan kerugian kredit yang konvensional. Pada tahun pertama implementasi, yaitu 2020, total CKPN sektor perbankan meningkat sekitar 35,6% dibandingkan 2019, dari Rp136,8 triliun menjadi Rp185,4 triliun. Peningkatan ini terus berlanjut hingga 2022 dengan kenaikan rata-rata 8–10% per tahun, seiring dengan kewajiban pengakuan *expected credit loss* (ECL) yang lebih ketat. Meskipun rasio kredit bermasalah (NPL) cenderung menurun dalam periode pemulihan ekonomi, perusahaan tetap diwajibkan membentuk cadangan yang lebih besar sebagai langkah antisipatif terhadap risiko gagal bayar. Dalam konteks lembaga pembiayaan dan modal ventura, beban CKPN juga meningkat hampir 29% pada 2020 (OJK, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan cadangan tidak selalu mencerminkan memburuknya kualitas kredit, tetapi lebih pada perubahan metode pencatatan dan manajemen risiko sesuai PSAK 71.



**Gambar 1.1 Perkembangan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Sektor Perbankan Indonesia Tahun 2019–2023**

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Gambar di atas menunjukkan peningkatan signifikan CKPN dari Rp170,65 triliun pada 2019 menjadi Rp313,02 triliun pada 2020 (naik 83,43%), akibat penerapan PSAK 71 berbasis *expected credit loss* (ECL) yang mewajibkan pencadangan lebih awal atas risiko kredit. Nilai CKPN terus meningkat hingga Rp358,26 triliun pada 2022, lalu menurun tipis 4,43% pada 2023 menjadi Rp342,40 triliun. Penurunan ini bukan berarti cadangan bernilai negatif, melainkan menunjukkan reversal karena perbaikan kualitas kredit pascapandemi.

Kenaikan cadangan ini menimbulkan efek ganda terhadap nilai perusahaan. Di satu sisi, beban cadangan yang tinggi dapat menurunkan laba bersih jangka pendek dan menggerus profitabilitas (ROE maupun ROA). Namun, di sisi lain, penerapan PSAK 71 justru memperkuat persepsi pasar terhadap transparansi dan kehati-hatian perusahaan dalam mengelola risiko kredit. Adanya asuransi kredit memang berfungsi sebagai mitigasi terhadap risiko gagal bayar, tetapi tidak menghapus kewajiban akuntansi untuk membentuk cadangan kerugian. Asuransi hanya mengalihkan sebagian risiko kepada pihak ketiga, sedangkan pengakuan kerugian tetap dilakukan sesuai estimasi *expected loss*. Dengan demikian, penerapan PSAK 71 tetap berpotensi memoderasi hubungan antara kinerja

keuangan dan nilai perusahaan, karena memengaruhi persepsi investor terhadap kualitas aset dan manajemen risiko jangka panjang (Citrahayu et al., 2025; OJK, 2024).

Setiap sektor industri menunjukkan dinamika berbeda yang memengaruhi nilai perusahaan. Pada sektor manufaktur dan konsumsi, nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh stabilitas produksi serta pertumbuhan penjualan. Sementara itu, sektor properti dan infrastruktur lebih dipengaruhi oleh faktor jangka panjang seperti nilai aset dan pengembangan proyek. Karakteristik sektor keuangan berbeda secara mendasar dibandingkan sektor lainnya. Sektor ini sangat terregulasi serta bergantung pada kepercayaan publik dan kredibilitas informasi keuangan.

Penelitian dari Otoritas Jasa Keuangan (2020) mengungkap bahwa sektor keuangan, khususnya perbankan dan lembaga pembiayaan, menjadi yang paling terdampak atas penerapan PSAK baru ini. Hal ini disebabkan oleh tingginya eksposur mereka terhadap instrumen keuangan dan kontrak sewa. Konsekuensinya, kegagalan perusahaan dalam mengadopsi perubahan tersebut secara efektif berpotensi menimbulkan ketidakpastian informasi, menurunkan kualitas laporan keuangan, serta berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Secara makro, data OJK per Maret 2024 menunjukkan bahwa rasio NPL (*Non Performing Loan*) industri bank umum berada di level 2,25%, menurun dari 2,49% pada periode yang sama tahun sebelumnya (Erina, 2024). Fakta ini menjadi sinyal bahwa kualitas aset kembali membaik, yang bisa meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan risiko kredit perusahaan perbankan. Kombinasi antara perbaikan NPL, penyesuaian terhadap PSAK 71, dan stabilisasi

ekonomi memberi gambaran bahwa meski ada guncangan di awal penerapan, sektor keuangan menunjukkan kemampuan adaptasi.

Fenomena tersebut tercermin pada data Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menunjukkan bahwa sejumlah emiten sektor keuangan mengalami fluktuasi signifikan dalam nilai pasar (*market capitalization*). Sepanjang tahun 2020, sektor ini mencatat penurunan market cap sebesar 25,4% akibat tekanan pandemi COVID-19 sekaligus penyesuaian terhadap standar akuntansi baru. Kendati demikian, pada 2021 dan 2022, sektor keuangan mulai menunjukkan pemulihan seiring peningkatan kinerja dan respons positif terhadap perubahan kebijakan akuntansi. Berikut ini adalah perkembangan nilai kapitalisasi pasar sektor keuangan di BEI:

**Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Sektor Keuangan di BEI**

Tahun	Kapitalisasi Pasar Sektor Keuangan	Pertumbuhan (YoY)
2019	Rp 1.750 T	+8,5%
2020	Rp 1.620 T	-7,4%
2021	Rp 1.950 T	+20,4%
2022	Rp 2.100 T	+7,7%
2023	Rp 2.350 T	+11,9%
2024	Rp 2.550 T	+8,5%

(sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025)



**Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Sektor Keuangan di BEI**

(sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025)

Tabel dan grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan tajam pada tahun 2020 yang mencapai -7,4%, akibat pandemi COVID-19 dan penerapan PSAK 71, yang menyebabkan perubahan struktur laporan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya korelasi antara dinamika eksternal dan fluktuasi nilai pasar perusahaan di sektor keuangan. Tahun 2020 menjadi titik kritis yang menegaskan pentingnya adaptasi manajerial dan akuntansi, yang kemudian tercermin pada pemulihan nilai pasar di periode berikutnya.

Pemulihan mulai terlihat secara signifikan pada 2021, dengan pertumbuhan mencapai 20,4%. Hal ini didorong oleh keberhasilan perusahaan dalam menyesuaikan diri terhadap kebijakan akuntansi yang baru. Tekanan pada nilai sektor keuangan selama 2020 tidak hanya berasal dari faktor makroekonomi, tetapi juga dari dampak penerapan standar akuntansi yang memengaruhi struktur pelaporan serta persepsi investor. Tahun 2021 dan 2023 menjadi momentum positif, khususnya bagi sektor perbankan yang diuntungkan oleh tingginya suku bunga. Sedangkan di 2024, meskipun pertumbuhan melambat, performa sektor ini masih tergolong di atas rata-rata pasar, didukung oleh digitalisasi dan stabilisasi ekonomi.

Berbagai studi dalam bidang keuangan telah secara konsisten menunjukkan bahwa indikator kinerja keuangan, termasuk *profitabilitas*, *leverage*, dan likuiditas, memiliki dampak yang substansial pada valuasi perusahaan, sebagaimana tercermin dalam rasio *Price to Book Value* (PBV). Konsistensi ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menginvestigasi relasi antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan di sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Studi tersebut mengindikasikan bahwa metrik *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*, likuiditas diukur dengan *Current Ratio*, efisiensi aset melalui

*Total Assets Turnover*, dan profitabilitas melalui *Return on Equity*, seluruhnya memberikan kontribusi positif yang bermakna terhadap PBV, baik ketika dianalisis secara individual maupun secara bersamaan (Aslichah et al., 2022). Senada dengan hal tersebut, dikemukakan pula bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin baik pula kapasitasnya dalam mengelola kondisi keuangan secara keseluruhan (Puspitasari et al., 2020).

Perusahaan yang berhasil beradaptasi dengan PSAK baru cenderung mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan valuasinya. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam merespons perubahan dapat memicu ketidakpastian informasi dan penurunan nilai perusahaan. Sektor keuangan memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui fungsi intermediasi dan pengelolaan risiko. Penurunan pendapatan di berbagai sektor ekonomi Indonesia, yang diperparah oleh pola konsumsi masyarakat dan dampak pandemi, mendorong perusahaan untuk berinovasi demi memenuhi kebutuhan pasar (Dewi & Purnamawati, 2024). Pada situasi ekonomi global yang tidak menentu dan pasar yang semakin volatil pasca pandemi, kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan menjadi semakin penting.

Pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar pada berbagai industri, menyebabkan gangguan pada aktivitas manufaktur dan perdagangan, bahkan menghentikan operasional sejumlah perusahaan (Tiari & Adiputra, 2023). Di samping itu, implementasi wajib PSAK 71 per 1 Januari 2020 turut menekan nilai perusahaan di sektor keuangan. Standar ini mengubah secara substansial metode pengakuan pendapatan, pencatatan aset sewa, serta pengakuan kerugian kredit. PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan merupakan standar akuntansi yang

menggantikan PSAK 55 dan diadaptasi dari IFRS 9. Standar ini mengatur pengakuan serta pengukuran instrumen keuangan seperti piutang, pinjaman, aset, dan kewajiban keuangan. Perbedaan utama dengan PSAK 55 terletak pada metode pengakuan kerugian kredit. Jika sebelumnya kerugian diakui setelah terjadi (*incurred loss*), PSAK 71 mewajibkan pengakuan lebih awal berdasarkan estimasi kerugian di masa depan (*expected credit loss* atau ECL).

Meskipun nilai jaminan sering kali lebih besar dari pinjaman, risiko kredit tetap ada karena nilai jaminan dapat berubah, proses likuidasi tidak mudah, dan faktor ekonomi makro turut memengaruhi kemampuan bayar debitur. PSAK 71 bersifat *forward-looking*, menekankan antisipasi terhadap risiko keuangan di masa depan. Tujuannya adalah meningkatkan transparansi dan kewaspadaan terhadap potensi kerugian, sehingga laporan keuangan menjadi lebih realistis dan dapat dipercaya oleh pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator. Penerapan *expected credit loss* (ECL) dalam PSAK 71 menyebabkan banyak entitas mencatat kerugian akuntansi yang lebih besar, meskipun secara operasional belum tentu menunjukkan penurunan kinerja. Faktor lain seperti kasus gagal bayar (misalnya Jiwasraya dan Asabri) serta ketatnya regulasi OJK mengenai restrukturisasi kredit turut memperbesar ketidakpastian pasar. Ditinjau dari konteks ini, kemampuan perusahaan menyesuaikan diri terhadap perubahan kebijakan menjadi kunci dalam membangun kembali kepercayaan investor (Putri et al., 2020). Maka dari itu, kebijakan akuntansi berperan penting, tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam konteks praktis menentukan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan melalui pendekatan yang menitikberatkan pada kinerja keuangan dan struktur modal

(Lasini, 2022; Mustabsyirah, 2021). Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada sektor manufaktur, terutama makanan dan minuman, yang memiliki pertumbuhan stabil dan laporan keuangan yang konsisten. Variabel seperti profitabilitas (ROE, ROA), *leverage* (DER), serta ukuran perusahaan kerap digunakan dalam menganalisis pengaruh terhadap nilai perusahaan (Safitri et al., 2024). Kombinasi antara rasio keuangan dan struktur modal terbukti memiliki dampak terhadap *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator nilai perusahaan (Wijaya & Handayani, 2023).

Perkembangan regulasi dan adopsi standar pelaporan keuangan terbaru seperti PSAK 71, yang merujuk pada IFRS 9, 15, dan 16, membuka peluang kajian baru. Perubahan ini memengaruhi laporan keuangan secara signifikan dan pada akhirnya berdampak pada persepsi investor dan valuasi pasar (Al-Shattarat et al., 2021). Sebagian besar penelitian mengenai nilai perusahaan di Indonesia masih terfokus pada sektor manufaktur dan konsumsi, yang relatif stabil dan memiliki laporan keuangan konsisten (Lasini, 2022; Safitri et al., 2024). Sementara itu, sektor keuangan justru merupakan sektor yang paling terdampak oleh penerapan PSAK 71, karena tingginya eksposur terhadap instrumen keuangan dan kontrak sewa.

Penelitian yang secara khusus menguji peran moderasi perubahan kebijakan akuntansi dalam hubungan antara kinerja keuangan, kinerja manajemen, dan nilai perusahaan masih sangat terbatas, sehingga menyisakan celah penelitian yang signifikan. Hal ini membuka peluang akademik untuk mengisi kekosongan literatur dengan mengkaji sektor keuangan pada periode 2020–2024, ketika dampak penerapan standar akuntansi baru dan dinamika pemulihan pasca pandemi terjadi secara bersamaan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun kinerja keuangan sektor keuangan mengalami pemulihan pada 2021–2023, perubahan kebijakan akuntansi tetap menjadi faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara kinerja keuangan dan manajemen dengan nilai perusahaan. Pada sektor yang sangat bergantung pada kepercayaan publik dan kualitas informasi akuntansi, kemampuan manajemen untuk beradaptasi terhadap regulasi pelaporan menjadi kunci utama dalam menjaga persepsi investor dan stabilitas nilai perusahaan (Niemi & Sundgren, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh kinerja keuangan dan kinerja manajemen terhadap nilai perusahaan dengan dampak perubahan kebijakan akuntansi sebagai moderasi, dengan fokus pada perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dari fenomena ini, peneliti mengangkat topik **“Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kinerja Manajemen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Dampak Perubahan Kebijakan Akuntansi sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terapat identifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai perusahaan sektor keuangan di BEI mengalami fluktuasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama saat terjadi krisis seperti pandemi COVID-19 dan saat penerapan standar akuntansi baru.

2. Terdapat ketidakpastian investor terhadap laporan keuangan perusahaan yang belum sepenuhnya mengadopsi standar akuntansi baru (PSAK 71).
3. Tidak semua perusahaan sektor keuangan menunjukkan kinerja keuangan yang stabil, padahal kinerja tersebut menjadi indikator utama dalam menilai prospek perusahaan.
4. Tidak semua perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja manajemen yang baik.
5. Dampak perubahan kebijakan akuntansi terhadap nilai perusahaan belum banyak diteliti secara empiris, terutama dalam konteks sektor keuangan di Indonesia.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada emiten yang bergerak di sektor keuangan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2020 hingga 2024. Adapun variabel yang menjadi fokus kajian meliputi kinerja keuangan dan kinerja manajemen, perubahan kebijakan akuntansi yang diarahkan pada implementasi standar terbaru yakni PSAK 71, serta nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio Price to Book Value (PBV). Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak mempertimbangkan berbagai faktor eksternal lainnya, seperti dinamika kondisi makroekonomi, pengelolaan risiko, maupun dampak kebijakan moneter, yang sejatinya juga berpotensi memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja manajemen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah perubahan kebijakan akuntansi memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah perubahan kebijakan akuntansi memoderasi pengaruh kinerja manajemen terhadap nilai perusahaan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja manajemen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis apakah perubahan kebijakan akuntansi memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis apakah perubahan kebijakan akuntansi memoderasi pengaruh kinerja manajemen terhadap nilai perusahaan.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata bagi perkembangan ilmu akuntansi keuangan, utamanya yang berkaitan dengan konsep nilai perusahaan, kinerja keuangan, kinerja manajemen, serta dinamika perubahan kebijakan akuntansi. Penelitian ini turut memperkuat fondasi signaling theory dengan mengungkapkan bahwa informasi seputar kinerja perusahaan, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), berperan sebagai sinyal yang relevan dan bernilai bagi investor dalam melakukan penilaian terhadap nilai suatu perusahaan.

Di samping itu, penelitian ini juga berupaya memperdalam pemahaman mengenai peranan perubahan kebijakan akuntansi, khususnya implementasi PSAK 71 yang berbasis expected credit loss (ECL), sebagai variabel pemoderasi yang terbukti mampu mempererat hubungan antara kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur akademik sekaligus menjadi rujukan yang berguna bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengangkat topik serupa, terutama dalam konteks perkembangan sektor keuangan di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Manajemen Perusahaan

Riset ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi pihak manajemen mengenai pentingnya pengelolaan kinerja keuangan dan kinerja manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil riset ini

dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi perusahaan, khususnya dalam meningkatkan profitabilitas, efisiensi pengelolaan aset, serta optimalisasi penggunaan modal. Selain itu, pemahaman terhadap perubahan kebijakan akuntansi seperti PSAK 71 diharapkan dapat membantu manajemen dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, transparansi, serta kepercayaan investor.

b. Bagi Investor dan Analis Pasar Modal

Riset ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi investor dan analis pasar modal dalam menilai kinerja perusahaan serta faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi mengenai pengaruh kinerja keuangan, kinerja manajemen, serta perubahan kebijakan akuntansi dapat membantu investor dalam melakukan analisis fundamental secara lebih komprehensif, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan tepat.

c. Bagi Regulator dan Penyusun Standar Akuntansi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi para pemangku kebijakan, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam mengevaluasi sejauh mana penerapan kebijakan akuntansi, terutama PSAK 71, telah berjalan secara efektif. Hasil temuan dari penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan salah satu pertimbangan strategis dalam proses perumusan kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan transparansi pelaporan keuangan, memperkuat kualitas informasi yang

tersedia bagi publik, serta memberikan perlindungan yang lebih baik kepada para investor di pasar modal Indonesia.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat hadir sebagai sumber rujukan tambahan yang bermanfaat bagi para akademisi maupun peneliti berikutnya dalam mengeksplorasi dan mengembangkan kajian di bidang akuntansi dan keuangan, terutama yang berhubungan dengan nilai perusahaan serta dinamika kebijakan akuntansi. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam, baik melalui penambahan variabel-variabel baru yang relevan maupun dengan memperluas cakupan objek penelitian ke ranah yang lebih luas.

